

Towards Critical Reflection Curriculum Work *)

(Refleksi Kritis atas Pembuatan Kurikulum)

oleh: D. Tiala

Deskripsi

Bab ini akan berbicara mengenai pengembangan kurikulum yang didasarkan pada pengamatan atas apa yang dialami oleh para guru dalam pelaksanaan kurikulum sebelumnya.

Latar Belakang

Pada dasarnya setiap kurikulum yang diusahakan, dimaksudkan demi memberi pemecahan pada soal penekanan yang berbeda atas persoalan teori dan praksis. Ruddock (1985), mengatakan keuntungan dasar dari penelitian atas proses pengajaran akan mempertajam pandangan dan daya profesionalitas. Meskipun kemampuan reflektif guru akan mampu mengevaluasi, karena kalau tidak akan berlalu dengan percuma. Desforjes dan McNamara (1977) juga berpendapat senada soal penanaman kemampuan ini dalam program pengajaran para guru. Proses untuk menggerakkan pandangan guru sebagai peneliti, perlu diusahakan pada dua level integral. Hal ini dapat diistilahkan dengan panduan sederhana, pendekatan pandangan umum, menuju pengajaran penelitian mikro, panduan tinggi, disiplin berdasarkan model penelitian, menuju pengajaran penelitian makro. Sederhananya, bekerja pada level panduan sederhana, secara alamiah akan menuju pada level panduan tinggi, karena orang pada dasarnya sudah memiliki *basic skill* untuk itu.

Reflektivitas Diri dalam Praksis

Dalam ranah kurikulum, kita tidak bermaksud bahwa reflektivitas diri ini dapat dicapai dengan teorisasi lebih lanjut, karena adalah lebih baik dengan proses pemecahan masalah kurikulum, dengan mengatakan kepada para guru apa yang harus mereka lakukan. Keyakinan kami adalah bahwa para guru merencanakan, mendesain dan melaksanakan kurikulum dalam cara yang senada atau sejalan dengan pandangan Habermas soal reflektivitas diri.

Perencanaan Kurikulum Guru: Sebuah Kesimpulan dari Hasil Penelitian

- Riset atas proses perencanaan kurikulum para pengajar, menunjukkan bahwa mengajar adalah suatu proses yang amat kompleks, dengan ratusan interaksi pada setiap periodenya.
- Guru senantiasa dihujani dengan informasi dan stimuli yang juga harus sering membuat keputusan.

- Untuk mengatasi kompleksitas ini, mereka membuat suatu pandangan yang dimodifikasi mengenai dunia pengajaran untuk bertindak dengan konsisten dalam tataran itu.
- Cara lain untuk membentuk dunia yang dimodifikasi ini adalah dengan membangun ide-ide yang jelas, soal merencanakan keputusan itu, mana yang mungkin, dan mana yang tidak untuk dilaksanakan.
- Bagian ini boleh disebut sebagai bagian membuat kurikulum yang berbeda (Smith, 1983a)

Bagian Membuat Kurikulum yang berbeda

- Sejak lama, sudah diketahui bersama bahwa ketika kita membuat keputusan, kita menghadapkan diri kita dengan serangkaian alternatif dan pilihan yang mungkin, dan masuk akal.
- Dalam hal ini, kita menjadikan diri kita ruang atau bagian untuk memutuskan atau bagian operasional. Bagian ini terbentuk dari serangkaian alternatif yang mungkin. Semakin banyak alternatif yang mungkin, semakin luas ruang untuk membuat keputusan. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah alternatif semakin kecil juga ruangnya.
- Setiap alternatif untuk setiap faktor diputuskan dengan pemahaman individual; dalam hal ini stimuli dan informasi harus disaring dengan keyakinan dan persepsi.
- Ukuran dari ruang atau bagian membuat kurikulum yang berbeda dipengaruhi oleh dua hal: *pertama*, jumlah putusan soal kurikulum yang dimiliki oleh guru itu sudah dibuat oleh orang-orang atau kelompok lain sebelumnya. *Kedua*, jumlah alternatif yang ada pada guru itu cukup untuk keputusan-keputusan yang sudah dibuat sebelumnya.
- Ada lima faktor yang penting dalam mendefinisikan *bagian membuat kurikulum yang berbeda* bagi para guru. Bagi setiap faktor, alternatif-alternatif yang ada membentuk semacam kerangka ruang atau bagian
- Ada kerangka yang kuat ada yang tidak (Bernstein, 1971). Yang kuat adalah yang sangat susah untuk diubah, sementara yang tidak kuat sifatnya lebih fleksibel.
- Ada lima kerangka yang muncul untuk mendefinisikan *bagian membuat kurikulum yang berbeda*, yakni:
 1. Kerangka sistem,
 2. Sekolah
 3. Fakultas
 4. Murid (yang belajar)
 5. Guru atau pengajar sendiri

Kerangka Sistem

- Ini ditetapkan berdasarkan jumlah keputusan yang ada pada guru, yang telah dibuat sebelumnya lewat silabus, dokumen kurikulum dan sejumlah kebijakan lain. Bagi guru di sekolah yang lebih independen, kerangka ini tidak sepenting pada guru-guru disekolah yang bersistem.
- Sistem ini mempengaruhi guru secara berbeda

Kerangka Sekolah

- Bahwa pembatasan alternatif atau pendapat guru oleh sekolah berhubungan dengan kerangka sistem
- Aturan-aturan yang ada sedikit banyak membatasi kreativitas guru.
- Guru melaporkan bahwa kerangka sekolah ini, membatasi keputusan atau pendapat mereka berhubungan dengan:
 1. Apa yang harus diajarkan
 2. Cara, topik atau struktur
 3. Waktu pengajaran
 4. Evaluasi belajar murid
 5. Seleksi dan pemanfaatan sumber daya untuk pengajaran

Kerangka Fakultas

- Keputusan oleh sekelompok kolese di suatu wilayah tertentu yang sama atau oleh sekelompok dekan atau kepala sekolah, juga membatasi *ruang membuat kurikulum yang berbeda dari para guru*.
- Ada lima faktor, menurut laporan para guru, yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam kerangka ini:
 1. Alokasi waktu mengajar
 2. Koordinasi topik pengajaran dari tahun ke tahun untuk mengurangi pengulangan dan memastikan pengembangan
 3. Penilaian para murid
 4. Sumber daya
 5. Kebijakan pemimpin fakultas

Kerangka Murid

- Ini merupakan faktor yang penting dan akan berhubungan dengan kerangka diri dari guru sendiri
- Dari setiap kelompok murid, guru mempunyai harapan, antara lain:
 1. Berhubungan dengan kemampuan, minat dan kapasitas murid
 2. Kegiatan yang disukai dan yang tidak
 3. Tingkah laku mereka pada situasi tertentu
 4. Hubungan/relasi yang dimiliki dengan para murid
- Grimmet dan MacKinnon (1992) menegaskan bahwa dalam interaksi guru-murid, ada dua set pengetahuan yang berpengaruh pada keputusan guru dalam proses

pengajaran: *pertama*, kadar pengetahuan pedagogis guru (lih. Bab 6) yang *kedua*, pengetahuan pedagogis murid

Kerangka Diri Pengajar/Guru

- Hal lain yang juga sangat penting, yang bisa mempengaruhi keputusan seorang guru, yakni cara mereka melihat diri. Ada dua hal yakni: konsep diri dan efikasi diri (kemajuan) diri.
- Konsep diri guru didasarkan pada apa yang dapat dilakukan dengan baik dan apa yang tidak. Ini disebut dengan efikasi diri. Jika diyakini, bahwa strategi saya dibatasi, maka keputusan saya juga akan dibatasi, dan ini akan melemahkan saya dalam pengajaran. Seperti konsep diri, efikasi diri juga bersifat dinamis, berubah sesuai waktu dan konteks
- Ini berarti konsep diri dan efikasi diri sangat penting berhubungan dengan *ruang membuat kurikulum yang berbeda*.
- Hal-hal di atas adalah bagian dari sistem kurikulum yang diyakini.

Sistem Kurikulum yang Diyakini

- Telah lama diakui bahwa keyakinan juga berperan dalam hal membuat keputusan.
- Keyakinan mencerminkan ide, tindakan, pemanfaatan waktu dan cara melihat dunia.
- Keyakinan seorang atau sekelompok guru, juga sangat menentukan bagaimana mereka nanti akan bersikap baik di sekolah maupun lebih khusus di dalam kelas
- Riset (Smith 1983, dll) menunjukkan bahwa setidaknya ada tujuh obyek yang menjadi dasar pembentukan sistem ini, antara lain:
 1. Murid
 2. Guru
 3. Pengajaran
 4. Pembelajaran
 5. Sekolah
 6. Sumber daya
 7. Pengetahuan
- Pada setiap kelompok atau obyek keyakinan itu, ada semacam keyakinan mengenai yang ideal dan yang aktual; seperti apa guru yang ideal itu dan bagaimana/apa yang harus dilakukan olehnya
- Sistem kurikulum yang diyakini dan *bagian membuat kurikulum yang berbeda* bersama-sama mempunyai pengaruh atas keputusan guru dalam soal kurikulum. Sistem keyakinan membantu dalam seleksi dan definisi setiap keputusan dan ini penting untuk *bagian membuat kurikulum yang berbeda*.

Perencanaan Kurikulum Pengajar/Guru

- Proses ini pada dasarnya sangat kompleks (lih. Tabel 3, hlm. 150) sudah disebutkan sebelumnya bahwa bagian paling penting dalam perencanaan guru adalah perencanaan mental. Perencanaan tertulis memang penting tetapi hanya merepresentasikan bagian kecil dari pemikiran, informasi dan proses yang ada dalam rencana.
- Pusat elemen struktural dari perencanaan kurikulum guru muncul dalam apa yang dikenal dengan tugas (Shavelson & Stern, 1981). Ini merupakan kombinasi dari sumber daya, kegiatan, dan konsep serta informasi yang ada di dalamnya, yang bersama-sama didesain untuk tetap dimiliki oleh murid.
- Meskipun proses perencanaan guru ini sangat kompleks dan amat individual, muncul semacam komunalitas dalam penanganannya
- Proses perencanaan itu diawali dengan perencanaan dilema atau masalah (Yinger, 1979).
- Kenyataan dilema pengajaran ini dan juga alternatif yang ada pada guru, baik untuk merespon masalah. Dan ini akan langsung dihubungkan dengan bagian pembuatan keputusan sehubungan dengan kurikulum serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pada gilirannya nanti, *bagian membuat kurikulum yang berbeda* akan ditentukan oleh sistem kurikulum yang diyakini.
- Proses perencanaan berlanjut melalui apa yang dapat dicirikan sebagai dua lingkaran yang saling berhubungan, yakni lingkaran penemuan masalah dan lingkaran formulasi masalah. Proses yang berlangsung disini bisa memakan waktu yang cukup lama.

Lingkaran Penemuan Masalah

- Tujuan utama dari lingkaran ini adalah untuk menghasilkan sejumlah solusi yang mungkin bagi perencanaan dilema atau problem.
- Sumber-sumber utama yang menghasilkan alternatif semacam itu muncul untuk melibatkan pengalaman yang bisa diteladani serta ketersediaan sumber-sumber yang langsung. Jadi guru diarahkan untuk melihat pengalaman berhasil sebelumnya.

Lingkaran Formulasi Masalah

- Lingkaran ini sifatnya konstan dan dinamis saling mempengaruhi antara proses elaborasi, investigasi dan adaptasi untuk tiba pada sejumlah solusi bagi perencanaan dilema atau masalah. Input penting pada proses ini antara lain sistem kurikulum yang diyakini dan *bagian membuat kurikulum yang berbeda*.
- Salah satu metode untuk melihat apakah solusi tertentu bisa efektif adalah dengan melatih kembali secara mental atau pandangan, cara di mana solusi yang ditawarkan bisa berjalan di dalam kelas dengan kelompok murid tertentu.
- Tambahan, karena pemikiran dan pertimbangan detail telah diperoleh pada lingkaran penemuan dan formulasi masalah, maka guru akan memiliki ide yang

lebih jelas, apa yang mereka inginkan dipelajari para murid. Dengan kata lain, mereka mampu menspesifikasikan obyektivitas mereka pada pelajaran.

- Dalam membuat keputusan selama perencanaan kurikulum, kita merencanakan sesuatu yang tidak diprediksi dan tidak pasti. Jadi kita dipaksa untuk membuat sejumlah asumsi tentang kondisi, mirip dengan ketika perencanaan-perencanaan akan dilaksanakan dalam kelas.

Hubungan Perencanaan-Pengajaran

- Kadang terjadi bahwa beberapa keputusan yang dibuat dalam perencanaan sedikit banyak berubah. Keputusan yang berhubungan dengan seleksi tugas, termasuk kegiatan dan sumber daya, lebih sering tidak berubah.
- Minat dan ketertarikan murid serta sikap lainnya bisa merubah perencanaan yang dimiliki para guru.
- Jika terjadi bahwa murid tidak mengetahui sesuatu yang perlu, yang ada dalam perencanaan, atau jika murid mengalami kesulitan untuk memahami, waktu yang diambil atau dipakai bisa lebih lama daripada yang direncanakan.
- Faktor lain yang juga penting dalam mengubah rencana guru adalah faktor guru serta organisasionalnya.
- Apa yang terjadi dalam kelas merupakan hasil interaksi dinamis dan kompleks serta hubungan antara perencanaan di luar kelas, tindakan dalam kelas, refleksi selama dan setelah kegiatan.
- Di sini juga dimunculkan kemustahilan memisahkan fase perencanaan dari fase pelaksanaan.
- Kerangka kerja semacam ini, khususnya jika dibuat secara kolaboratif, dengan kolese lain, murid dan orang tua, memberikan basis bagi guru dan lainnya, menjadi semacam penyadaran kritis bagi praksis kurikulum dan persepsi, keyakinan dan pemahaman yang membentuknya.

Sebuah Kritik terhadap Refleksi Kritis

- Pertama: pendekatan berdasarkan refleksi kritis adalah sesuatu yang membutuhkan waktu, energi, sumber daya dan komitmen dari para praktisinya.
- Kedua: bukti penelitian sejauh ini membuktikan bahwa memang mungkin untuk mengembangkan refleksi atas guru dan guru yang belajar 'kritis', namun lebih sulit untuk mencapai jenis refleksi kritis yang sesuai dengan pandangan Habermas
- Perbedaan antara dua bentuk kritis di sini adalah perbedaan antara kemampuan untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan strategi, perencanaan, sumber daya, dll (yakni kritis dalam arti mikro) dan mencapai jenis refleksi yang memungkinkan guru untuk mengalokasikan tindakannya atau tindakan kelompoknya, dalam konteks historis dan sosio-politis dari pengajaran. Dalam hal ini, lebih mudah untuk mendapatkan bukti kurikulum mikro dan makro yang kritis.

- Cara termudah untuk mengkarakterisasi hal ini adalah dengan kembali mengacu pada tiga cara pengenalan dari Habermas: *kontrol teknis, usaha untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan pendekatan yang nyata yang berfungsi dengan harapan-harapan termasuk isi seleksi, strategi, sumber-sumber dan semua hal di atas yang nyata.*
- Akhirnya kita perlu menandai bahwa penelitian yang serius terhadap praksis refleksi kritis guru masih relatif.
- Memang sudah ada sejumlah teori tentang itu, tetapi tidak cukup jumlah studi empiris yang dibuat yang bisa mengindikasikan secara jelas potensi dan keterbatasannya.
- Dalam hal ini, praksis refleksi kritis guru, sebagai fokus penelitian, tidak tertinggal di belakang praktek pengajaran secara umum.

Pembahasan

Pandangan Postmodern tentang Kurikulum

Kurikulum adalah aspek penting dalam dunia persekolahan. Kurikulum postmodern dapat dialamatkan pada ketidakpastian, tantangan perubahan dan perbedaan. Sebagai pendidik postmodern, dapat mengajar sebuah bidang ilmu. Untuk kebutuhan ini, yang diperlukan, adalah:

- Guru menceritakan tentang hidupnya dan refleksi subyektif apa yang menjadi makna cerita itu.
- Murid: menceritakan hidup mereka masing-masing.
- Mengubah pola/posisi duduk siswa agar membentuk kelompok untuk melakukan “*sharing*”

Modernitas berpotensi untuk maju, sampai pada taraf tertentu telah sukses.. Prospeknya pada beberapa tempat tinggal, kesejahteraan dan pendidikan rakyat (Weiss dan Wesley, 2007). Masih ada beberapa tanda bahwa modernitas sebagai sebuah kondisi sosial menjadi sangat lemah, karena faktor-faktor berikut:

- Perekonomian pasar sudah menjadi jenuh, keuntungan menurun, banyak perekonomian negara barat berada pada krisis fiskal.
- Pada level birokrasi adalah kesalahan yang tidak efisien dan tidak fleksibelnya pembuat keputusan.
- Prioritas pendidikan difokuskan pada kontrol dan dominasi.

Postmodern memberikan kesempatan untuk dialog tentang politik yang tersembunyi, asumsi-asumsi sosial dan kultur dari perencanaan kurikulum dan persekolahan.

Contohnya: Schutz (2004) menantang postmodernis untuk lebih mengembangkan dialog tentang hubungan antara tekanan, perlawanan dan hak-hak istimewa dalam pendidikan.

Refleksi dan Isu

- Postmodern dunia berkembang pesat, cepat, kompleks, padat dan tidak tentu (Hargreaves, 1995, hlm. 9).
- Mengajar lebih dari format rencana pembelajaran yang dibuat secara obyektif.
- Kurikulum postmodern dalam semua perspektif kaleidoskopik adalah sebuah tawaran kesempatan bagi pendidikan untuk berpindah terhadap analisis perkembangan kurikulum.
- Meperluas perekonomian modern.
- Poststrukturalis menyebabkan ambigu, membuka batas-batas tradisi agar dapat berbaaur dengan kehidupan yang nyata.

Rekomendasi:

Untuk mengatasi berbagai hambatan dalam pendidikan, secara khusus pendidikan di sekolah, maka perlu adanya sebuah dekonstruksi kebijakan sebagai ideologi pembuat kebijakan yang meliputi pembeberan kontradiksi dan kekeliruan dalam menentukan arah kebijakan dalam dunia pendidikan.

Sumber Bacaan:

- Terence J. Lovat & David L. Smith. (2003). *Curriculum Action on Reflection*. Social Science Press. Australia.
- Colin J. Marsh. (2009). *Key Concepts for Understanding Curriculum*. Routledge 270 Madison Ave, New York, NY 10016.
- Jürgen Habermas. (2006). *Teori Kritis*. Kreasi Wacana, Yogyakarta.

- *) Bahan Diskusi Mahasiswa Angkatan Tahun 2008, Program Studi Teknologi Pembelajaran Pasca Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.